

MATERI AJAR *PARIBASA* BALI SEBAGAI WAHANA PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

oleh

I Gusti Ayu Tirta Ningsih, Ni Wayan Juni Fortuna Dewi

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah

FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: tirtaaa409@gmail.com, junidewi15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengambil objek materi ajar *paribasa* Bali sebagai wahana penguatan profil pelajar Pancasila. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh mata pelajaran Bahasa Bali khususnya materi ajar *paribasa* Bali terhadap penguatan profil Pelajar Pancasila. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dalam memberikan penguatan profil Pelajar Pancasila kepada para peserta didik dan mendorong minat peserta didik untuk mengapresiasi jenis-jenis *paribasa* Bali yang ada sehingga dapat menciptakan *paribasa* Bali yang baru. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara. Adapun dimensi profil pelajar Pancasila yang dapat dikuatkan melalui materi ajar *paribasa* Bali adalah dimensi mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan bergotong royong. Peserta didik secara mandiri menemukan *paribasa* Bali yang terkandung dalam suatu percakapan, secara kritis menentukan makna dari suatu *paribasa*, secara kreatif membuat *paribasa* Bali yang baru, dan bergotong-royong dalam kelompok membuat sebuah teks drama yang berisi *paribasa* Bali.

Kata Kunci: *Paribasa Bali, Penguatan, Profil Pelajar Pancasila*

1. PENDAHULUAN

Paribasa adalah salah satu aset kebudayaan Bali yang berupa gaya bahasa. *Paribasa* dapat dijumpai penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan masyarakat Bali. Menurut Simpen (2010:3) mengatakan bahwa basita *paribasa* adalah suatu bicara atau kata-kata atau yang mengandung ajaran, teguran, celaan, hardikan, cambukan, dan hukuman. Dahulu masyarakat Bali kerap menggunakan *paribasa* Bali dalam berkomunikasi baik secara langsung maupun secara tidak langsung atau bersurat. Dengan menggunakan *paribasa* yang bersahut-sahutan, komunikasi antara dua orang atau lebih pun menjadi hidup. Namun seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan *paribasa* ini semakin bergeser di kalangan generasi muda.

Adapun salah satu jalan untuk dapat menyelamatkan keberadaan *paribasa* Bali sebagai aset kebudayaan adalah melalui jalur pendidikan. Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 1 Tahun 2018 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali yang mewajibkan seluruh jalur dan jenjang Pendidikan untuk mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah Bahasa Bali sebagai muatan lokal atau mata pelajaran wajib minimal dua jam per minggu. Perda Bali ini dikuatkan dengan adanya lingkup pendidikan yang saat ini sedang gencar menerapkan kurikulum Merdeka Belajar. Dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, pada Lampiran I mengenai Struktur Kurikulum Merdeka dinyatakan bahwa satuan pendidikan menambahkan

muatan lokal yang ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai dengan karakteristik daerah. Dengan adanya peraturan dan keputusan ini diharapkan dapat mendukung visi misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bergotong-royong, dan berkebinekaan global.

Pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa Bali akan membentuk Profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global khususnya melalui materi ajar *paribasa* Bali.

Penelitian mengenai profil pelajar Pancasila pernah dilakukan sebelumnya, baik berupa tugas akhir maupun artikel. Salah satunya pernah dilakukan oleh Yayuk (2021) dalam sebuah artikel dengan judul “Kajian Media Pembelajaran Berbasis Interaktif untuk Memperkuat Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kritis dengan penekanan pada kedalaman analisis pada sumber-sumber yang ada. Hasil yang diperoleh adalah meningkatkan motivasi dalam pembelajaran dengan munculnya karakter mandiri sebagai bagian karakter dalam profil pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. Menjadi fasilitas dalam belajar aktif bagi siswa untuk memperkuat profil pelajar pancasila di Sekolah Dasar adalah mengarah pada kecenderungan kepemilikan komponen karakter yang baik. Memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran untuk memperkuat profil pelajar pancasila di Sekolah Dasar ialah dengan munculnya karakter nalar kritis dan kreatif. Penggunaan media pembelajaran berbasis interaktif dapat membangun suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.

Penelitian lain yang sejenis juga dilakukan oleh Nurasiah, dkk (2022) dalam sebuah artikel dengan judul “Nilai Kearifan Lokal: Projek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (penelitian Pustaka) dengan cara membaca, menelaah, dan mencatat berbagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasannya. Hasil penelitian menemukan bahwa nilai kearifan lokal merupakan strategi yang dapat mewujudkan paradigma baru dalam kompetensi global menuju profil pelajar Pancasila melalui pendidikan karakter dalam sekolah penggerak.

Tujuan dilakukannya penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk turut serta dalam pemertahanan dan pelestarian bahasa dan sastra Bali. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang materi ajar *paribasa* Bali sebagai wahana penguatan profil Pelajar Pancasila.

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam penelitian pembelajaran bahasa dan sastra Bali khususnya berkaitan dengan penguatan profil pelajar Pancasila. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan peneliti lainnya. Bagi pembaca, penelitian diharapkan dapat mendorong minat pembaca untuk mengapresiasi karya-karya sastra Bali. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Bali dan penguatan kepada peserta didik khususnya penguatan profil pelajar Pancasila.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Penguatan profil Pelajar Pancasila.

1. Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang erat hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pelajar Indonesia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pelajar Indonesia wajib mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.
3. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan.
4. Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. :
5. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.
6. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak.

Keenam karakteristik ini terwujud melalui penumbuhkembangan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila, yang adalah fondasi bagi segala arahan pembangunan nasional. Dengan identitas budaya Indonesia dan nilai-nilai Pancasila yang berakar dalam, masyarakat Indonesia ke depan akan menjadi masyarakat terbuka yang berkewargaan global, dapat menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari beragam budaya yang ada di dunia, namun sekaligus tidak kehilangan ciri dan identitas khasnya.

2. METODE

Data dalam penelitian bersifat kualitatif karena diuraikan langsung setelah mendapatkan data dari hasil observasi saat mata pelajaran Bahasa Bali khususnya materi *paribasa* Bali dan wawancara di luar jam pelajaran di sekolah. Menurut Saryono (2010) mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif dirancang untuk menyelidiki, menemukan, dan menjelaskan suatu kualitas atau keistimewaan tertentu. Saat melakukan observasi dan wawancara dibantu dengan teknik catat, yaitu mencatat aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dan penguatan profil pelajar pancasila yang dilakukan saat mendapat materi *paribasa* Bali. Setelah melakukan pengumpulan data, selanjutnya dilakukan langkah menganalisis data dengan menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode informal yaitu data disajikan dengan penjelasan-penjelasan dalam bentuk naratif yang mudah dipahami berdasarkan data yang diperoleh pada saat proses pembelajaran materi *paribasa* Bali berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paribasa Bali dapat digunakan dalam percakapan sehari-hari baik itu digunakan untuk memuji, mengkritik, sindiran, dan yang lain sebagainya. Di samping

itu paribasa Bali juga kerap dijumpai pada karya sastra baik karya sastra Bali tradisional maupun karya sastra Bali modern. Keberadaan paribasa Bali saat ini tergolong sangat banyak, karena paribasa Bali memiliki sifat yang dapat berkembang dengan tujuan-tujuan tertentu. Adapun jenis-jenis *paribasa* Bali menurut Simpen (2010:3) diantaranya adalah *sesonggan* (pepatah), *sesenggakan* (ibarat), *wewangsalan* (tamsi), *sloka* (bidal), *bebladbadan* (metafora), *peparikan* (pantun/madah), *papindan* (perumpamaan), *sesawangan* (perumpamaan), *cecimpedan* (teka-teki), *cecangkriman* (syair teka-teki), *cecangkitan* (olok-olokan), *raos ngempelin* (pelawak), *sasimbing* (sindiran), *sasemon* (sindiran halus), *sipta* (alamat), dan *sesapan* (doa).

Materi paribasa Bali ini sangat erat kaitannya dengan penguatan profil pelajar pancasila, karena pada materi ini sebagian besar dimensi-dimensi profil pelajar pancasila dapat diterapkan yakni dimensi mandiri, bernalar kritis, kreatif inovatif, dan bergotong royong. Penguatan dimensi mandiri kepada peserta didik yakni dilakukan dengan memberikan instruksi kepada peserta didik untuk melakukan proses *brainstorming* pada kegiatan awal pembelajaran. Menurut Aqib (2014:118) menyebutkan bahwa *brainstorming* adalah suatu cara mengajar dengan memberikan suatu permasalahan dan peserta didik menanggapi dengan menjawab permasalahan, memberikan komentar sehingga permasalahan yang diberikan oleh guru dapat berkembang menjadi suatu permasalahan baru yang harus dipecahkan. Tentu permasalahan yang diberikan oleh guru terkait dengan paribasa Bali ini harus dipecahkan atau diselesaikan secara mandiri pada awal kegiatan pembelajaran di kelas. Contohnya seperti pada awal kegiatan pembelajaran di kelas, guru memberikan peserta didik garis besar cakupan materi paribasa Bali seperti pengertian, jenis, dan contoh paribasa Bali. Kemudian peserta didik secara individu menemukan *paribasa* yang terkandung dalam suatu percakapan. Poerwadarminta (2007:221) menyebutkan bahwa mandiri adalah tidak bergantung pada orang lain, sedangkan kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Sehingga, secara langsung dimensi mandiri dalam diri peserta didik telah dikuatkan melalui materi paribasa Bali.

Materi paribasa Bali juga dapat mengasah dimensi bernalar kritis pada peserta didik, karena materi paribasa Bali dapat merangsang rasa ingin tahu peserta didik terhadap makna-makna yang terkandung di balik paribasa Bali yang ada. Peserta didik dapat mengembangkan dan mengaitkan materi paribasa Bali dalam kehidupan sehari-hari. Seperti ketika peserta didik mendapatkan tugas untuk mencari makna dalam suatu paribasa Bali, contohnya *majempong bebek*. Peserta didik dapat mengaitkan paribasa ini dengan membayangkan binatang bebek dengan jambulnya yang sebagai makna sebenarnya. Dengan rasa ingin tahu yang tinggi, peserta didik akan mencari informasi yang berkaitan dengan *jempong bebek*, setelah dianalisis maka ditemukan bahwa dalam Bahasa Bali istilah lain dari *jempong* adalah *jambul*. Kemudian peserta didik dapat memutuskan bahwa makna kias dari *paribasa* tersebut adalah *ngambul* yang artinya adalah ngambek. Melalui kegiatan ini peserta didik diharapkan agar dapat menumbuhkan sikap suka bertanya, berdiskusi, memiliki pengetahuan yang luas, supel dalam pergaulan, hobi membaca buku, mampu memberikan argumentasi, mampu mengidentifikasi masalah, dapat memilih informasi yang relevan, dan dapat mengambil kesimpulan yang tepat.

Pada materi paribasa Bali ini peserta didik dapat berkreaitivitas dan berinovasi dalam menciptakan paribasa Bali yang baru. Menurut Munandar (1995) kreativitas

adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada dengan banyak kemungkinan yang terjadi untuk mengembangkan, memperkaya, dan memperinci suatu hal. Materi paribasa Bali, samping untuk memperkuat profil Pelajar Pancasila dalam diri peserta didik, materi ini juga dapat membuat peserta didik menjadi turut serta dalam memperkaya inventarisasi kebudayaan bali khususnya paribasa Bali.

Adapun dimensi profil Pelajar Pancasila selanjutnya yang dapat dikuatkan dalam diri peserta didik melalui materi Paribasa Bali ialah dimensi gotong royong. Peserta didik akan bersama-sama atau bergotong-royong untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru terkait dengan materi paribasa Bali. Contohnya pada tugas membuat teks drama Bali yang berisi paribasa di dalamnya. Pada tugas ini tentu peserta didik harus berkolaborasi dengan temannya dengan membentuk suatu kelompok beranggotakan 5 orang atau lebih. Agar tugas dapat diselesaikan dengan baik maka peserta didik harus merasa senang dan dapat menunjukkan sikap positif terhadap orang lain yang ada di dalam kelompok tersebut. Peserta didik juga harus merasa peduli dan dapat berbagi serta menerima segala hal yang penting bagi pribadi maupun bersama di dalam kelompok saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru berkaitan dengan materi *paribasa* Bali.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa SMA di Kabupaten Badung yang bernama Bagus menyatakan bahwa dirinya merasa senang ketika mendapatkan materi *paribasa* Bali. Hal itu dikarenakan informan merasa proses pembelajaran menjadi semakin seru ketika guru memberikan kuis berupa teka-teki atau *cecimpedan* yang menguji kecepatan dan ketepatan otak para siswa dalam bernalar kritis. Di samping itu, pada proyek ini siswa juga merasa pembelajaran menjadi semakin asyik saat mendapat tugas membuat drama yang mengandung *paribasa* Bali. Ketika siswa mempresentasikan atau menampilkan drama hasil kerja kelompoknya akan ada penggunaan *paribasa* Bali yang bersahut-sahutan antar siswa, tentu ini akan semakin menghidupkan suasana pembelajaran di kelas. Berdasarkan informasi yang didapat tersebut terlihat bahwa materi *paribasa* Bali memiliki peranan yang sangat signifikan dalam penguatan profil Pelajar Pancasila karena siswa tidak merasa terbebani dengan tugas-tugas yang diberikan.

4. PENUTUP

Simpulan

Dalam proses pembelajaran bahasa Bali khususnya pada materi paribasa Bali ditemukan banyak dimensi profil Pelajar Pancasila yang dapat dikuatkan selama proses pembelajaran berlangsung. Di antaranya adalah dimensi mandiri, dimensi gotong-royong, dimensi kreatif, dan dimensi berpikir kritis. Banyaknya aktivitas yang dilakukan selama proses pembelajaran baik secara mandiri seperti menemukan *paribasa* yang terkandung dalam percakapan maupun secara berkelompok seperti menyusun teks drama dengan menggunakan *paribasa* Bali di dalamnya menyebabkan materi paribasa Bali ini dapat dikatakan menjadi wahana untuk menguatkan profil Pelajar Pancasila di dalam diri peserta didik.

Saran

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya, terutama pada penguatan profil Pelajar Pancasila baik pada materi pembelajaran yang sejenis maupun yang berbeda.

REFERENSI

- AB., W. Simpen. 2010. Basita Parihasa. Denpasar: PT. Upada Sastra.
- Aqib, Zainal. 2014. Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung: Yrama Widya.
- Nurasiah. 2022. Nilai Kearifan Lokal: Proyek Paradigma Baru Program Sekolah Penggerak untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Bacicedu*, 6(3).
- Poerwadarminta, W.J.S. (2007). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Jakarta : Balai Pustaka.
- Saryono. 2010, Metode Penelitian Kualitatif, PT. ASIfabeta, Bandung
- Utami Munandar. 1995. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Rineka Cipta.
- Yayuk. 2021. Kajian Media Pembelajaran Berbasis Interaktif Untuk Memperkuat Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2).